

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Suria Sumantri metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis, sedangkan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu keabsahan.<sup>19</sup> Paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Karena penolakannya terhadap unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari Materialisme (bila yang terakhir ini dikontraskan dengan Idealisme).

Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (knowledge) yang valid adalah ilmu pengetahuan (science), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (experience) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (reason<sup>20</sup>Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma, bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), 37

<sup>20</sup> Tamrin Amal Tomagola, “*Dasar-dasar Filosofis Positivisme*”, makalah pada Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif IAIN se-Indonesia, di Jakarta (tidak diterbitkan), h. 1.

lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera (exposed to sensory experience). Hal ini sekaligus mengindikasikan, bahwa secara ontologis, obyek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena (general relations between phenomena). Yang dimaksud dengan fenomena di sini adalah sejalan dengan prinsip sensory experience yang terbatas pada external appearance given in sense perception saja. Karena pengetahuan itu bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi dan observasi.

Bagaimana pandangan penganut kuantitatif tentang fakta? Dalam penelitian kuantitatif diyakini sejumlah asumsi sebagai dasar ontologisnya dalam melihat fakta atau gejala. Asumsi-asumsi dimaksud adalah; (1) obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, baik bentuk, struktur, sifat maupun dimensi lainnya; (2) suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu; dan (3) suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jadi diyakini adanya determinisme atau proses sebab-akibat (causalitas). Dalam kaitannya dengan poin terakhir, lebih jauh Russel Keat & John Urry, seperti dikutip oleh Tomagola, mengemukakan bahwa setiap individual event/case tidak mempunyai eksistensi sendiri yang lepas terpisah dari kendali empirical regularities. Tiap individual event/case hanyalah manifestasi atau contoh dari adanya suatu empirical regularities<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Tamrin Amal Tomagola, "*Dasar-dasar Filosofis Positivisme*", h. 8.

Sejalan dengan penjelasan di atas, secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai dengan teori-teori terdahulu, serta korespondens berarti sesuai dengan kenyataan empiris. Kerangka pengembangan ilmu itu dimulai dari proses perumusan hipotesis yang deduksi dari teori, kemudian diuji kebenarannya melalui verifikasi untuk diproses lebih lanjut secara induktif menuju perumusan teori baru. Jadi, secara epistemologis, pengembangan ilmu itu berputar mengikuti siklus; logico, hypothetico, verifikatif.<sup>22</sup>

Dalam metode kuantitatif, dianut suatu paradigma bahwa dalam setiap event/peristiwa sosial mengandung elemen-elemen tertentu yang berbeda-beda dan dapat berubah. Elemen-elemen dimaksud disebut dengan variabel. Variabel dari setiap even/case, baik yang melekat padanya maupun yang mempengaruhi/dipengaruhinya, cukup banyak, karena itu tidak mungkin menangkap seluruh variabel itu secara keseluruhan. Atas dasar itu, dalam penelitian kuantitatif ditekankan agar obyek penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu saja yang dinilai paling relevan. Jadi, di sini paradigma kuantitatif cenderung pada pendekatan partikularistis.

Lebih khusus mengenai metode analisis dan prinsip pengambilan kesimpulan, Julia Brannen, ketika menjelaskan paradigma kuantitatif dan kualitatif, mengungkap paradigma penelitian kuantitatif dari dua aspek penting, yaitu: bahwa penelitian kuantitatif menggunakan enumerative induction dan

---

<sup>22</sup> Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 7-8.

cenderung membuat generalisasi (*generalization*). Penekanan analisis data dari pendekatan enumerative induction adalah perhitungan secara kuantitatif, mulai dari frekuensi sampai analisa statistik. Selanjutnya pada dasarnya generalisasi adalah pemberlakuan hasil temuan dari sampel terhadap semua populasi, tetapi karena dalam paradigma kuantitatif terdapat asumsi mengenai adanya “keserupaan” antara obyek-obyek tertentu, maka generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai universalisasi.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam pendekatan dibutuhkan pendekatan penelitian yang sesuai, penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian korelasi.

Metode korelasional sebenarnya kelanjutan dari metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, kita menghimpun data, menyusun secara sistematis, faktual dan cermat menurut Isaac dan Michael 1981: 46, metode deskriptif tidak menjelaskan hubungan diantara variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi.<sup>23</sup>

Metode korelasi bertujuan meneliti hubungan Rubrik Sufi dengan tingkat pemahaman masyarakat berkaitan kalau dua variabel saja yang kita hubungkan korelasinya disebut korelasi sederhana (*simple correlation*).

Metode korelasional digunakan untuk; (1) Mengukur hubungan diantara berbagai variabel, (2) Meramalkan variabel tak bebas dari

---

<sup>23</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)h.27

pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan (3) Meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental.

Korelasi isi di gunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi itu sendiri, analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti: surat kabar, buku, puisi, Lagu, dan lain-lain. Penelitian yang menggunakan analisis isi umumnya melalui tahap-tahap:

(1) Perumusan masalah, (2) Perumusan hipotesis, (3) Penarikan sampel (4) Pembuatan alat ukur, (5) Pengumpulan data, (6) Analisis data.<sup>24</sup>

## **B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di kelurahan Tropodo Kecamatan Waru Kota Sidoarjo.

## **C. Variabel Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas dan hipotesa yang dikemukakan, maka variabel-variabel yang didefinisikan adalah:

### 1. Variabel Independent (variabel bebas)

Variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia disebutkan sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).<sup>25</sup>

Dimana variabel bebas (X) : Rubrik Sufi Tabloid Posmo

(berkorelasi dengan variabel Y).

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 89

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 21

## 2. Variabel Dependent

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat pemahaman masyarakat (Y) sebagai bentuk korelasi dari variabel X.

### **D. Indikator Penelitian**

Adapun indikator penelitian korelasi antara Rubrik Kisah Si Yatim Bilyatimi dengan tingkat kedermawaan masyarakat adalah:

1. Indikator variabel (X) Rubrik Sufi
  - a) Isi berita meliputi informasi pelajaran sufi.
  - b) Narasi, meliputi peristiwa sehari-hari
  - c) Bentuk penulisan; meliputi gaya bahasa
2. Indikator variabel (Y) tingkat pengamalan
  - a) Aplikasi Sholat Lima waktu
  - b) Berprilaku Baik Sesama
  - c) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

---

<sup>26</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 21

## **E. Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, dalam mencari sampel perlu ditegaskan terlebih dahulu populasinya. Populasi disebut juga universal, tidak lain dari pada daerah generalisasi yang dimiliki oleh sampel. Sudjana (1992) menjelaskan bahwa totalitas semua mulai yang mungkin, hasil menghitung atau mengukur, kuantitatif dan karakteristik tertentu mengenai sekumpulan. Obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya dinamakan populasi. Namun apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>27</sup>

### **2. Ukuran sampel**

Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan yang penting manakala jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi nomor satu, karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi. Walau jumlahnya sedikit tetapi jika kaya akan informasi, maka sampelnya lebih bermanfaat.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu, (1) derajat keseragaman, (2) rencana analisis, (3) biaya, waktu, dan tenaga

---

<sup>27</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997),h. 83

yang tersedia . (Singarimbun dan Effendy, 1989). Makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, makin banyak sampel yang harus diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau rinci maka jumlah sampelnya pun harus banyak. Misalnya di samping ingin mengetahui sikap konsumen terhadap kebijakan perusahaan, peneliti juga bermaksud mengetahui hubungan antara sikap dengan tingkat pendidikan. Agar tujuan ini dapat tercapai maka sampelnya harus terdiri atas berbagai jenjang pendidikan SD, SLTP. SMU, dan seterusnya.. Makin sedikit waktu, biaya , dan tenaga yang dimiliki peneliti, makin sedikit pula sampel yang bisa diperoleh. Perlu dipahami bahwa apapun alasannya, penelitian haruslah dapat dikelola dengan baik (*manageable*).

Misalnya, jumlah bank yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa bank yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi?. 30?, 50? 100? 250?. Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar 10% sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.

Ada pula yang menuliskan, untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok (Gay dan Diehl, 1992).

Pada saat menentukan jumlah sampel dalam setiap stratum, peneliti dapat menentukan secara (a) proporsional, (b) tidak proporsional. Yang dimaksud dengan proporsional adalah jumlah sampel dalam setiap stratum sebanding dengan jumlah unsur populasi dalam stratum tersebut. Misalnya, untuk stratum manajer tingkat atas (I) terdapat 15 manajer, tingkat menengah ada 45 manajer (II), dan manajer tingkat bawah (III) ada 100 manajer. Artinya jumlah seluruh manajer adalah 160. Kalau jumlah sampel yang akan diambil seluruhnya 100 manajer, maka untuk stratum I diambil  $(15:160) \times 100 = 9$  manajer, stratum II = 28 manajer, dan stratum 3 = 63 manajer.

Jumlah dalam setiap stratum tidak proporsional. Hal ini terjadi jika jumlah unsur atau elemen di salah satu atau beberapa stratum sangat sedikit. Misalnya saja, kalau dalam stratum manajer kelas atas (I) hanya ada 4 manajer, maka peneliti bisa mengambil semua manajer dalam stratum tersebut, dan untuk manajer tingkat menengah (II) ditambah 5, sedangkan manajer tingkat bawah (III), tetap 63 orang.<sup>28</sup>

Jadi populasi pembaca tabloid posmo adalah 115.

### 3. Sampel

Sampel adalah suatu sebagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya bisa juga disebut sebagian dari populasi untuk memiliki seluruh populasi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hasan Mustafa, *Teknik Sampling*, 2000 (<http://home.unpar.ac.id>)

<sup>29</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h.57

Istilah populasi dan sampel tepat digunakan jika penelitian yang dilakukan mengambil sampel sebagai subjek penelitian. Akan tetapi jika sasaran penelitiannya adalah seluruh anggota populasi, akan lebih cocok digunakan istilah subjek penelitian, terutama dalam penelitian eksperimental. Dalam survai, sumber data lazim disebut responden dan dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek tergantung pada cara pengambilan datanya. Penjelasan yang akurat tentang karakteristik populasi penelitian perlu diberikan agar besarnya sampel dan cara pengambilannya dapat ditentukan secara tepat. Tujuannya adalah agar sampel yang dipilih benar-benar representatif, dalam arti dapat mencerminkan keadaan populasinya secara cermat. Kerepresentatifan sampel merupakan kriteria terpenting dalam pemilihan sampel dalam kaitannya dengan maksud menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian sampel terhadap populasinya. Jika keadaan sampel semakin berbeda dengan karakteristik populasinya, maka semakin besar kemungkinan kekeliruan dalam generalisasinya. Jadi, hal-hal yang dibahas dalam bagian Populasi dan Sampel adalah (a) identifikasi dan batasan-batasan tentang populasi atau subjek penelitian, (b) prosedur dan teknik pengambilan sampel, serta (c) besarnya sampel.

Pecahan sampling 0,10 atau 0,20 sering dianggap banyak penelitian sebagai ukuran sampel yang menandai. Sebetulnya ukuran sampel bergantung pada derajat keseragaman. Presisi yang dikehendaki, rencana analisis data dan fasilitas yang tersedia (Singaribun dan Effendi,

1982), bila unsur populasi betul seragam, satu unsur saja cukup. Bila kita ingin melakukan analisis tabulasi silang, jumlah sampel harus cukup banyak, sehingga tidak terlalu banyak yang kosong. Bila biaya, waktu, dan tenaga cukup tersedia, sampel yang besar dapat digunakan.

Presisi dalam teori sampling, hanya dapat dipahami setelah kita mengerti konsep estimasi dalam statistik, secara singkat estimasi adalah metode menduga nilai parameter dan statistik. Berdasarkan rata-rata sampel kita menduga rata-rata populasi untuk memperoleh kecermatan panduan, kita menetapkan jarak nilai di sekitar nilai rata-rata sampel disebut presisi. Jarak nilainya disebut selang kepercayaan (confidence interval). Estimasi statistik menambah konsep tingkat kepercayaan (reliability atau confidence level).

Berikut rumus menghitung sampel berdasarkan pada pendugaan proporsi, rumus yang sederhana (Yamance, 1967 : 99).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

N : Jumlah Populasi (...)  
d : Nilai Presisi (10%)

Tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling proposional, mengandung arti bahwa di dalam populasi tersebut dapat sub-sub populasi yang bervariasi secara horizontal.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1997), h. 90

Dengan rumus sebagai berikut:

$$SPI = \frac{r}{N} \times Js$$

Ket:

SPI : Jumlah dalam populasi

$r$  : Responden dalam sampel

$N$  : Responden dalam populasi

$Js$  : Jumlah sampel yang dibutuhkan

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini dikemukakan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Sesudah itu barulah dipaparkan prosedur pengembangan instrumen pengumpulan data atau pemilihan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian. Dengan cara ini akan terlihat apakah instrumen yang digunakan sesuai dengan variabel yang diukur, paling tidak ditinjau dari segi isinya. Sebuah instrumen yang baik juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Dalam tesis, terutama disertasi, harus ada bagian yang menjelaskan proses validasi instrumen. Apabila instrumen yang digunakan tidak dibuat sendiri oleh peneliti, tetap ada kewajiban untuk melaporkan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Hal lain yang perlu diungkapkan dalam instrumen penelitian adalah cara pemberian skor atau kode terhadap masing-masing butir pertanyaan/pernyataan. Untuk alat dan bahan harus disebutkan secara cermat spesifikasi teknis dari alat yang digunakan dan karakteristik bahan yang dipakai.

Dalam ilmu eksakta istilah instrumen penelitian kadangkala dipandang kurang tepat karena belum mencakup keseluruhan hal yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, subbab instrumen penelitian dapat diganti dengan Alat dan Bahan.

Instrumen adalah merupakan metode atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun untuk mendapatkan data tersebut penelitian memerlukan beberapa sumber data tersebut penelitian memerlukan beberapa sumber data, diantaranya sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pihak Tabloid Posmo tentang banyaknya pembaca Tabloid Posmo, adapun sumber data sekunder dari dokumen-dokumen obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu

#### 1. Menggunakan Angket

Merupakan alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan diharapkan dengan menyebarkan data pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data tentang tingkat kedermawanan masyarakat. Angket ini di sebar untuk mengetahui korelasi antara Rubrik kisah si yatim bilyatim dengan tingkat kedermawanan masyarakat di kelurahan Tropodo Kecamatan Waru Kota Sidoarjo.

#### 2. Metode Interview

Yang lebih dikenal dengan metode wawancara, yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara seseorang atau beberapa orang yang bersangkutan, terutama untuk data yang ada kaitannya dengan gambaran umum wilayah penelitian

dalam proses ini, bisa dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan Tabloid Posmo. Dalam hal ini adalah pimpinan redaksi redaktur, dan pihak pemasaran Tabloid Posmo.

### 3. Observasi

Observasi adalah penelitian, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean perilaku dan susunan yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>31</sup> Pemilihan menunjukkan bahwa pengamat mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja terhadap tingkat kedermawanan masyarakat perubahan berarti observasi tidak hanya dilakukan secara positif. Penelitian boleh mengubah perilaku atau susunan tanpa mengganggu kewajaran (naturalness). Pencatatan adalah upaya meneken kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode-metode lainnya. Pengkodean berarti proses menyederhanakan catatan-catatan ini melalui metode reduksi data. Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan. Pada berbagai perilaku dan suasana, disitu tidak berarti pengamatan kejadian situasi alamiah (naturalistic), walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental.

### 4. Dokumentasi

---

<sup>31</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 83

Dokumentasi adalah mencari data mengenai data-data atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen dan sebagainya.

### **G. Tehnik Analisis Data**

Pada bagian ini diuraikan jenis analisis statistik yang digunakan. Dilihat dari metodenya, ada dua jenis statistik yang dapat dipilih, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam statistik inferensial terdapat statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai atau hipotesis yang hendak diuji. Oleh karena itu, yang pokok untuk diperhatikan dalam analisis data adalah ketepatan teknik analisisnya, bukan kecanggihannya. Beberapa teknik analisis statistik parametrik memang lebih canggih dan karenanya mampu memberikan informasi yang lebih akurat jika dibandingkan dengan teknik analisis sejenis dalam statistik nonparametrik. Penerapan statistik parametrik secara tepat harus memenuhi beberapa persyaratan (asumsi), sedangkan penerapan statistik nonparametrik tidak menuntut persyaratan tertentu.

Di samping penjelasan tentang jenis atau teknik analisis data yang digunakan, perlu juga dijelaskan alasan pemilihannya. Apabila teknik analisis data yang dipilih sudah cukup dikenal, maka pembahasannya tidak perlu dilakukan secara panjang lebar. Sebaliknya, jika teknik analisis data yang digunakan tidak sering digunakan (kurang populer), maka uraian tentang analisis ini perlu diberikan secara lebih rinci. Apabila dalam penelitian

memang perlu di uraikan biar dalam menyajikan data tidak terjadi kesalahan pemahaman

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh dan terkumpul, maka peneliti memproses tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap editing yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban yang diperoleh.
2. Tahap loding yaitu tahap memberi kode pada masing-masing jawaban.
3. Tahap tabulasi yaitu memasukkan data pada table atau grafis.

Setelah melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka peneliti menggunakan analisis statistik dengan maksud untuk menguji, diterima atau ditolaknya hipotesis yang disajikan. Score yang masuk atau yang diperoleh diklarifikasikan dengan menggunakan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

X : Jumlah skor X

Y : Jumlah skor Y

X<sup>2</sup> : Jumlah skor X yang dikuadratkan

Y<sup>2</sup> : Jumlah skor Y yang dikuadratkan

N : Jumlah responden

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan formula t test dengan rumus:

$$t = \frac{r}{\sqrt{(1-r^2) \text{ atau } (n-2)}}$$

$r$  : koefisien korelasi hasil penghitungan

$n$  : jumlah sampel

Uji t test bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat.

a) Merumuskan hipotesis sebagai berikut

$H_0 : r = 0$ , variabel  $X_r$  tidak punya pengaruh terhadap  $Y$

$H_0 : r = 0$ , variabel  $X_r$  mempunyai pengaruh terhadap  $Y$

b) Membandingkan hasil dari t hitung terhadap table pengujian dilakukan dengan menggunakan dua arah dengan derajat kebebasan  $n-k-1$  serta koefisien keyakinan sebesar 95%

Apabila t hitung  $>$  t table maka  $H_0$  ditolak sama dengan ada korelasi.

Apabila t hitung  $<$  t table maka  $H_0$  ditolak sama dengan tidak ada korelasi

Gambar: daerah penolakan dan penerimaan hipotesis uji-t



Kemudian untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, dilanjutkan dengan pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,199 : Korelasi sangat rendah

0,20 – 0,399 : Korelasi rendah

0,40 – 0,599 : Korelasi sedang

0,60 – 0,799 : Korelasi kuat

0,80 – 1,000 : Korelasi sangat kuat